

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang semakin pesat pada zaman sekarang mengakibatkan kerasnya usaha perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan terbaiknya, begitu juga dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan minat pihak ketiga perusahaan dalam menanamkan atau menarik investasinya. Kinerja tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan merupakan posisi keuangan saat ini yang dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Menurut Fahmi (2017 : 2) kinerja dalam laporan keuangan perusahaan dapat dilihat pada neraca (*balancesheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*) serta hal-hal yang mendukung informasi laporan keuangan.

Secara umum bagian dari laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pada praktiknya baik pemegang saham, kreditur, pemerintah, pemasok, karyawan, masyarakat cenderung lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan rugi laba. Karena laba akuntansi perusahaan dijadikan dasar dalam menilai kinerja perusahaan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban kepada pihak investor. Kemudian melalui laba juga dapat dinilai tingkat kinerja manajemen, tingkat kemampuan menghasilkan laba dalam jangka waktu panjang, serta tingkat

resiko investasi dalam perusahaan tersebut, dengan situasi ini manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, Oleh karena situasi yang disadari manajemen terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong perilaku yang tidak semestinya (*Disfunctional Behaviour*) (Dewi, 2012).

Hal lain yang menyebabkan terjadinya *disfunctional behaviour* dalam perusahaan merupakan aplikasi dari teori keagenan dimana manajer bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, yang menyebutkan bahwa ada perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antara agen dan *principal* dimana agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Disebutkan pula bahwa baik agen maupun prinsipal bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan *Dysfunctional Behaviour*, salah satunya adalah perataan laba (*income smoothing*) (Abiprayu, 2011).

Candrawati (2018) Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk menformulasikan permasalahan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Sebagai pengelola perusahaan, manajer tentu lebih mengetahui tentang informasi perusahaan dan juga prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan ketidakseimbangan penguasa informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara

manajemen dengan pemilik, hal ini memberikan kesempatan kepada pihak manajer untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Maka tindakan perataan laba (*income smoothing*) dilakukan oleh manajemen dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap keberhasilan manajemen, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan periode sama dengan jumlah laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut (Khasan, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba normal, karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang.

Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian

Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama (Kontan,2017)

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan. sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik

melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015 (Tempo.co,2016).

Selanjutnya pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidak konsistenan pencatatan penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00. Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang tanda tanya bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan oleh PT Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan (Okezone, 2016)

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah paparkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Pada dasarnya, terdapat banyak faktor yang dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Faktor pertama adalah *return on invesment* dapat mempengaruhi perataan laba. Situmeang (2014) menyatakan ROI mencerminkan tingkat keuntungan-keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang di miliki perusahaan. Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada PT Ades alfindo terjadi karena adanya penurunan pelaporan angka penjualan yang lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi, sehingga akan mempengaruhi presentase perhitungan invetasi dalam laporan keuangan dan mempengaruhi laba bersih yang akan di distribusikan kepada pemegang saham. Hal ini dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan sehingga dilakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Selain itu analisa ROI juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan, Mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, Keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Selain itu ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika

perusahaan akan mengadakan ekspansi. Oleh sebab itu penulis menggunakan *return on invesment* sebagai salah satu hal yang mempengaruhi perataan laba. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *return on invesment* berpengaruh terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan (Astuti 2010).

Menurut situmeang (2014) menyatakan *net profit margin* mengukur efesiensi pengendalian harga pokok penjualan atau biaya produksi atau harga pokok penjualan. Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya pada PT Ades alfindo terjadi karena adanya penurunan pelaporan angka penjualan yang lebih rendah dari yang sebenarnya terjadi, hal ini dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan sehingga dilakukan praktik perataan laba. Selain itu fenomena lain terjadi pada PT Timah Tbk karena memberikan informasi yang berbeda dari yang sebenarnya terjadi yaitu melaporkan adanya laba dalam satu periode akan tetapi kenyataanya perusahaan mengalami rugi, hal ini dilakukan tentunya agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik.

Adapun alasan dipilihnya *net profit margin* dari beberapa rasio profitabilitas yang ada karena *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari nilai laba bersih dengan total penjualan. Laba bersih merupakan salah satu objek dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir. Selain itu penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan suatu perusahaan dari adanya transaksi jual dan beli, dalam suatu perusahaan apabila semakin besar

penjualan maka akan semakin besar pula keuntungan perusahaan tersebut, oleh karena itu nilai penjualan sangat penting dimana nilai itu berpengaruh nantinya terhadap laba yang diperoleh perusahaan, dimana laba tersebut nantinya menjadi perhatian para calon investor dalam menanamkan saham nya diperusahaan tersebut. Selain itu bahwa adanya hasil penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba antara lain penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016).

Faktor ketiga adalah *cash holding* (kas) dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Rizal (2011) suatu perusahaan harus memiliki kas yang cukup dengan alasan untuk mengantisipasi pemogokan, persaingan, menangkap peluang bisnis dan menjalankan operasional dalam perusahaan. Maka jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada PT Timah Tbk karena memberikan informasi yang berbeda dari yang sebenarnya terjadi yaitu melaporkan adanya laba dalam satu periode akan tetapi kenyataanya perusahaan mengalami rugi dan peningkatan utang. hal ini dilakukan tentunya agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik.

Cash holding merupakan hal terpenting dalam perusahaan yang mengatur jalannya operasional yang membiayai pengeluaran dan biaya proyek yang sesuai kepentingan manajer. Kas merupakan aset yang paling lancar yang di kelola oleh manajer untuk operasional dalam perusahaan. Para manajer keuangan menahan kas pada porsi yang cukup untuk tujuan melakukan investasi ulang pada aktiva perusahaan, mendistribusikannya kepada investor dan tetap menahannya kepada perusahaan. Berdasarkan trade off theory, perusahaan menyusun kas pada level

yang optimal dengan mempertimbangkan biaya dan keuntungan marginal dari kepemilikan kas (*cash holding*).

Penelitian (Talebnia & Darvish, 2012) dalam Cendy & Fuad (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi maka akan menghadapi *agency problems* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*. *Cash holding* dapat dihitung dengan membandingkan kas dan setara kas dengan total aset. Hasil penelitian (Cendy & Fuad, 2013) dan (Natalie & Astika, 2016) mengatakan bahwa kecenderungan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan pada kecenderungan terjadinya *income smoothing*. Namun hal ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian (Riyadi, 2018) dimana *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Astuti (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan lima variabel yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba perusahaan, yaitu DER, DPR, dan ROI terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono olivya (2013) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti bahwa analisis menggunakan return on invesment, net profit margin, dan cash holding berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka dapat dilakukan identifikasi terhadap berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai berikut.

1. *Return on invesment* kemungkinan dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba (*income smoothing*) .
2. *Net profit margin* kemungkinan dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba (*income smoothing*).
3. *Cash holding* kemungkinan dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba (*income smoothing*).
4. *Agency conflict* (masalah keagenan) kemungkinan dapat mempengaruhi Praktik perataan laba (*income smoothing*) di dalam perusahaan.
5. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*).

1.3 Pembatasan masalah

Masalah dalam penelitian akan lebih diarahkan kepada berbagai indikator-indikator yang menurut peneliti dominan mempengaruhi terjadinya *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015-2017 yakni *Return on Invesment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM), *cash holding*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Investment* (ROI) berpengaruh terhadap praktik perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *return on invesment, net profit margin* dan *cash holding* berpengaruh simultan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) di perusahaan manufaktur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh Return On Investment (ROI), net profit margin (npm) dan cash holding, berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan mengenai return on invesment, net profit margin dan cash holding terhadap perataan laba (*income smoothing*) dimasa yang akan datang.

2. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sejenis.

3. Bagi Pihak Akademisi

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan.